

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya, ternyata masih belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi. Maka dari itu ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak.

Kedadaan seperti itu, bukan semata-mata karena keterbelakangan mental yang dialami siswa, akan tetapi juga karena terdapat kesenjangan program pendidikan di sekolah luar biasa dengan harapan orang tua dan harapan lingkungan. Masyarakat dan orang tua mengharapkan agar anak tunagrahita memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa program pendidikan anak tunagrahita yang terjadi saat ini masih sangat menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat

akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), itu pun dalam pelaksanaannya masih bersifat klasikal dan belum memperhitungkan perbedaan hambatan belajar anak secara individual. Padahal esensi dari pendidikan anak tunagrahita ialah bahwa pendidikan lebih bersifat individual karena perbedaan-perbedaan individu pada anak tunagrahita sangat mencolok (Suhaeri HN & Edi Purwanto, 1996). Sehubungan dengan itu pengetahuan dan keterampilan para guru dalam pembelajaran anak tunagrahita perlu terus ditingkatkan.

Jika melihat pendidikan tunagrahita di Amerika, seperti yang dilaporkan oleh Lewis, Bruininks, Thurlow dan McGrew (1988), yang meneliti dampak pendidikan yang diikuti anak tunagrahita terhadap kehidupan mereka setelah selesai mengikuti program pendidikan di Minnesota, menunjukkan bahwa 54% tunagrahita dapat hidup mandiri. Indikator kemandirian yang digunakan dalam penelitian Lewis ini adalah pekerjaan dan penghasilan. Rata-rata penghasilan yang dicapai oleh tunagrahita dari pekerjaan itu sebesar 5,319 US dolar/ th.

Selanjutnya Bruinks (1988) meneliti tentang penyesuaian diri tunagrahita ke dalam masyarakat dilihat dari kompetensi personal, kompetensi emosional, dan kompetensi fisik, menunjukkan bahwa anak tunagrahita yang memperoleh pendidikan yang tepat dapat mencapai perkembangan optimum dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa terdapat banyak masalah yang dialami siswa tunagrahita, seperti masalah penyesuaian diri, masalah hubungan interpersonal, masalah ketergantungan kepada orang lain, harapan orang tua yang tidak realistis, konflik, frustrasi dan sebagainya, belum mendapat perhatian yang serius.

Masalah-masalah seperti itu merupakan bidang garapan bimbingan konseling yang secara faktual belum dilakukan secara sistematis, terencana dan berkesinambungan

Kelemahan yang terjadi dalam pendidikan anak tunagrahita selama ini diduga keras sangat erat kaitannya dengan belum tepatnya layanan pendidikan yang dilakukan, yaitu hanya menekankan pada penyampaian bahan ajar. (semata-mata mengejar target kurikulum), dan belum memperhatikan perbedaan dan karakteristik perkembangan anak. Dugaan ini didukung data hasil penelitian Astati, (1999) yang menjelaskan bahwa dari 44 orang lulusan dalam 5 tahun terakhir dari SPLB-C Bandung hanya 10 orang yang dapat hidup mandiri, selebihnya masih sangat tergantung kepada orang lain.

Di samping masalah tersebut, terdapat masalah lain yang tidak kalah pentingnya bahwa selama ini di dalam pendidikan tunagrahita belum ada acuan yang dapat digunakan untuk melihat apakah pendidikan tunagrahita itu berhasil atau belum. Indikator-indikator apa saja yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pendidikan tunagrahita ? Sehubungan dengan itu perlu dirumuskan indikator perkembangan yang seyogianya dicapai oleh tunagrahita setelah menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu. Indikator-indikator itu dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pendidikan tunagrahita, sekaligus dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kurikulum dan acuan pelaksanaan proses pembelajaran.

Secara umum anak tunagrahita memiliki dua hambatan utama yaitu kemampuan kognitif yang rendah, dan perilaku adaptif yang rendah. Kedua karakteristik tersebut menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam mengurus diri dan hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hambatan belajar yang dialami anak

tunagrahita adalah dalam hal memahami konsep abstrak. Sesuatu akan dapat dipahami apabila bersifat konkrit. Oleh karena itu pelajaran yang bersifat akademis, seperti membaca, menulis dan berhitung sulit untuk dipahami. Di samping itu anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat, terutama pada ingatan jangka pendek (*short term memory*), memiliki hambatan dalam mencari hubungan antara sebab dengan akibat dan tidak memiliki kaidah dalam belajar. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam mentransfer pengetahuan yang sudah dimiliki kepada situasi yang berbeda.

Anak tunagrahita pada umumnya juga mengalami hambatan dalam kegiatan hidup sehari-hari seperti keterampilan mengurus diri, keterampilan makan, berpakaian, mandi dan keterampilan pergi ke toilet. Keterampilan-keterampilan seperti itu sangat penting karena sebagai dasar untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan seperti itu, dapat dipelajari dengan mudah oleh anak pada umumnya, tetapi bagi anak tunagrahita merupakan hal yang sulit. Oleh sebab anak tunagrahita harus belajar keterampilan dasar itu secara khusus dan sistematis. Keterampilan seperti itu merupakan kecakapan dasar hidup, akan tetapi tidak sedikit anak tunagrahita yang tidak dapat menguasai kecakapan dasar seperti itu yang disebabkan oleh ketidaktepatan dalam proses pendidikannya.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, diperlukan perkembangan kognitif yang memadai agar dapat menilai situasi dan keterampilan bahasa verbal untuk berkomunikasi. Perkembangan kognitif dan keterampilan bahasa verbal merupakan hambatan besar yang dialami anak tunagrahita.

Sehubungan dengan itu, untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak tunagrahita, salah satunya diperlukan program bimbingan konseling yang sistematis dan sesuai dengan perkembangan anak, agar anak tunagrahita dapat berkembang dan hidup secara wajar dalam lingkungan masyarakat. Program bimbingan konseling bagi anak tunagrahita seharusnya lebih diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, dan mengembangkan kemampuan kemandirian yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak tunagrahita, sekurang-kurangnya terdapat tiga aspek kemandirian yaitu: (1) Perkembangan keterampilan kognitif, dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan, dan berhitung, (2) keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari, (3) keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (perilaku adaptif), seperti melakukan hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya dan kemampuan beradaptasi dengan situasi di mana mereka berada.

Untuk membantu mengembangkan potensi dan mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunagrahita, dalam program pendidikannya diperlukan upaya yang komprehensif dan sistematis, yaitu salah satunya dengan cara mengintegrasikan konseling ke dalam pembelajaran. Maka dari itu, konseling dalam pendidikan tunagrahita seyogianya terintegrasi dan masuk ke dalam proses pembelajaran. Gagasan pengintegrasian bimbingan konseling ke dalam pembelajaran, tampaknya sejalan dengan gagasan para penganut bimbingan ekologis dan bimbingan perkembangan yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar merupakan wahana pengembangan diri. Dapat ditafsirkan bahwa bimbingan konseling seyogianya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Sunaryo Kartadinata, 1996; Sandra A. Rigazio-Digillo, Oscar F. Goncalvas, Allen E Ivey dalam David Capuzzi, 1996).

Gagasan tentang pengintegrasian konseling ke dalam pembelajaran, relevan dengan ide tentang *comprehensive schools counseling programs*, (Denney, 2006). Program ini dirancang untuk (1) memperbaiki dan meningkatkan kompetensi siswa dalam perkembangan akademik, perkembangan karir, perkembangan pribadi dan sosial, (2) memperbaiki prestasi belajar siswa, (3) program konseling terkait dengan misi akademik sekolah.

Oleh sebab itu diperlukan upaya mengajak para guru untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran anak tunagrahita dengan mengembangkan model pembelajaran melalui pendekatan konseling, melalui penelitian tindakan kolaboratif, agar pembelajaran anak tunagrahita menjadi efektif, sehingga anak tunagrahita dapat berkembang optimal.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Hambatan belajar dan hambatan dalam perilaku adaptif yang dialami anak tunagrahita merupakan akibat dari rendahnya kemampuan intelektual. Upaya pendidikan dan konseling anak tunagrahita, diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Pendidikan anak tunagrahita yang berlangsung saat ini, terlalu berorientasi kepada pengajaran bidang studi, dan kurikulum sebagai satu-satunya acuan yang digunakan. Tidak mengherankan apabila proses pendidikan semata-mata menyampaikan bahan ajar, sehingga situasi belajar menjadi sangat formal.

Pendidikan seperti itu belum mempertimbangkan kompleksitas hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami anak tunagrahita secara individual, sehingga tidak cukup peluang bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya. Atas dasar itulah

maka bimbingan konseling menjadi sangat penting dan seyogianya terintegrasi dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita.

Mempelajari perspektif bimbingan konseling, ternyata sangat beragam. Timbul pertanyaan, pendekatan bimbingan konseling manakah yang relevan untuk dijadikan pijakan konseptual dalam penelitian ini ?

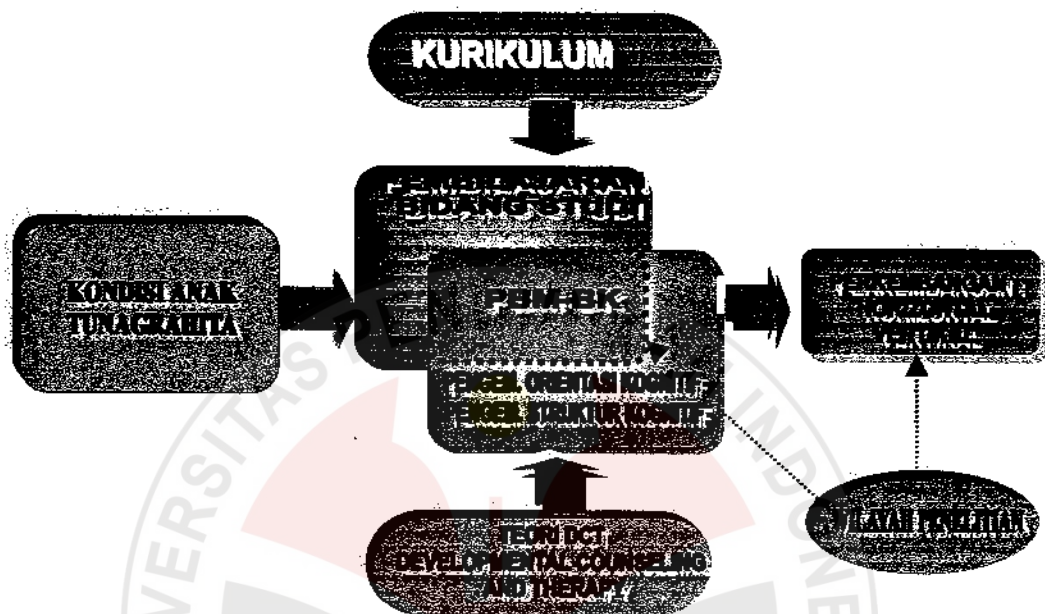
Teori-teori bimbingan konseling klasik menekankan kepada pemecahan masalah yang bersifat intra-psikis, sedangkan teori bimbingan yang berkembang kemudian lebih melihat individu sebagai sub sistem dari lingkungan. Sasaran yang dituju adalah tingkah laku individu di dalam sistem. Selain itu bimbingan konseling dipandang sebagai upaya mengembangkan potensi individu dalam konteks lingkungan. Teori konseling yang berasumsi seperti itu ialah konseling ekologis dan konseling perkembangan.

Berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan di atas, penelitian ini berpijak dan mendasarkan diri pada pendekatan konseling perkembangan yang secara spesifik disebut *Developmental Counseling and Therapy (DCT)* sebagai perluasan dari teori perkembangan kognitif Piaget (Allen E. Evey dalam David Capuzzi, 1996). Teori DCT berorientasi kepada pengembangan kemampuan kognitif individu, baik perkembangan yang bersifat vertikal maupun perkembangan yang bersifat horizontal. Berdasarkan asumsi teori ini apabila perkembangan itu dapat dicapai maka individu akan dapat mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Sehubungan dengan itu maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: *Model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling yang bagaimana yang dapat mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan yang*



indikator-indikator perkembangan seperti apa yang dapat dijadikan indikator bahwa anak tunagrahita telah mencapai perkembangan yang optimal. Fokus penelitian secara lebih jelas dan komprehensif, dapat digambarkan pada bagan 1.1 sebagai berikut:



Bagan 1.1. Model Paradigma Penelitian

Dari bagan di atas dapat dilihat pertemuan antara pembelajaran dengan bimbingan konseling (PBM-BK). Kelayakan model tersebut akan dilihat dari indikator perkembangan, baik vertikal maupun horizontal yang dicapai anak tunagrahita (terkandung perkembangan kemampuan belajar akademik seperti membaca, menulis dan berhitung, kemampuan menolong diri dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan/perilaku adaptif). Kesemuanya itu secara singkat disebut komponen kemandirian. Untuk selanjutnya secara lebih terperinci fokus penelitian diuraikan

menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian (rumusan masalah penelitian), sebagai berikut:

Pertanyaan penelitian tentang kondisi objektif perkembangan dan pembelajaran siswa tunagrahita yang terjadi saat ini :

1. Apa yang dapat dicapai oleh anak tunagrahita dalam perkembangan keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis), keterampilan berhitung), dan keterampilan perilaku adaptif siswa tunagrahita saat ini?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada anak tunagrahita saat ini?

Pertanyaan penelitian tentang perkembangan keterampilan bahasa (mendengarkan, bicara, membaca, menulis), keterampilan berhitung dan perilaku adaptif yang seharusnya dapat dicapai oleh anak tunagrahita:

1. Apa yang seharusnya dicapai oleh anak tunagrahita dalam perkembangan bahasa (mendengarkan, bicara, membaca dan menulis) ?
2. Apa yang seharusnya dicapai oleh anak tunagrahita dalam perkembangan keterampilan berhitung ?
3. Apa yang seharusnya dicapai oleh anak tunagrahita dalam keterampilan perilaku adaptif ?



anak dapat mengatasi kesenjangan antara perkembangan bahasa, berhitung, dan perilaku yang dicapai anak tunagrahita saat ini dengan perkembangan yang seharusnya dicapai ?

Pertanyaan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran melalui pendekatan konseling:

1. Bagaimanakah rancangan dan prosedur pengembangan model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling ?
2. Model pembelajaran melalui pendekatan konseling yang bagaimana yang dapat mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan optimum?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

Merumuskan model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling, yang dapat mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan optimum baik perkembangan vertikal maupun perkembangan horizontal. Perumusan model dilakukan melalui penelitian tindakan kelas (proses daur), secara kolaboratif antara beberapa orang guru dengan peneliti.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan data tentang:

1. Kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis), aritmatika, perilaku adaptif anak tunagrahita kelas VI yang dapat dicapai saat ini. Untuk mendapatkan data tentang

pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui observasi pada saat guru mengajar dan dilengkapi dengan wawancara kepada guru yang bersangkutan. Data tentang perkembangan anak diperoleh melalui observasi pada saat anak sedang belajar di kelas dan pada saat bermain di luar kelas, serta dilengkapi dengan wawancara kepada guru kelas dan orang tua setiap anak.

- 2 Perkembangan yang seharusnya dicapai oleh siswa tunagrahita setelah mengikuti program pendidikan, dalam hal perkembangan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, kemampuan menolong diri dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan (perilaku adaptif). Untuk mendapatkan data tentang indikator perkembangan dilakukan melalui konsensus antara peneliti dengan guru/kepala sekolah dan orang tua, secara kolaboratif. Selanjutnya dilakukan validasi secara konsensus dengan pakar Bimbingan Konseling dan pakar Pendidikan Luar biasa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat membantu guru dalam mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan optimum, dalam aspek perkembangan bahasa, aritmatika dan perilaku adaptif dengan cara menyesuaikan lingkungan belajar dengan perkembangan vertikal dan menyesuaikan bahan pelajaran dengan perkembangan horizontal anak tunagrahita.

b. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menjelaskan konsep perkembangan anak tunagrahita, menjadi lebih holistik, karena perkembangan dalam perspektif penelitian ini memiliki dua aspek yaitu : perkembangan horizontal dan perkembangan vertikal. Seorang anak tunagrahita dianggap mencapai perkembangan optimum apabila dapat mencapai kedua aspek perkembangan itu. Sejauh ini, perkembangan anak tunagrahita hanya dilihat secara vertikal, belum mempertimbangkan perkembangan horizontal.

D. Definisi Oprasional

1. Perkembangan Optimum (Pencapaian Hasil Belajar)

Yang dimaksud dengan perkembangan optimum (pencapaian hasil belajar) adalah perkembangan yang diprediksi bisa dicapai oleh siswa tunagrahita, setelah menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu, yang meliputi tiga hal pokok yaitu; kemampuan belajar akademik, seperti membaca, menulis, berhitung, dan perkembangan keterampilan perilaku adaptif, seperti keterampilan menolong diri dalam kehidupan sehari-hari, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik dengan orang lain di sekitarnya maupun dengan situasi yang dihadapi. Dengan perkataan lain pencapaian hasil belajar identik dengan kemandirin yang harus dicapai oleh siswa tunagrahita. Perkembangan optimum (pencapaian hasil belajar) tersebut bisa digunakan untuk menilai apakah program pendidikan tunagrahita sudah berhasil atau belum.

2. Model Pembelajaran anak tunagrahita melalui Pendekatan Konseling

Pengertian: yang dimaksud dengan model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling adalah pola yang digunakan oleh guru dalam mengatur bahan pelajaran agar sesuai dengan perkembangan horizontal, dan mengatur lingkungan belajar agar sesuai dengan perkembangan vertikal anak tunagrahita, sehingga baik lingkungan belajar maupun bahan pelajaran relevan dengan perkembangan anak.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini memiliki tiga tahapan yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap mediasi, (3) tahap ko-konstruksi. Dalam model ini pembelajaran dirancang agar menyenangkan bagi anak tunagrahita, fungsional dalam kehidupan anak tunagrahita dan aktivitas pembelajaran diarahkan agar anak mencapai perkembangan optimum.

Dasar pemikiran: Anak tunagrahita memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang sangat kompleks. Sulit bagi mereka untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Sering terjadi kesenjangan yang sangat besar antara tuntutan lingkungan dengan keterampilan hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu bimbingan konseling menjadi sangat penting bagi anak tunagrahita untuk mencapai perkembangan optimum. Melihat keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita, pelaksanaan bimbingan konseling diasumsikan akan sangat efektif apabila dilakukan secara terpadu dengan pembelajaran.

Tujuan: (1) mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan optimum, yaitu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya baik dalam perkembangan vertikal maupun perkembangan horizontal, sehingga anak tunagrahita menjadi mandiri,

(2) meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran, agar dapat mengembangkan anak tunagrahita mencapai perkembangan optimum. Kompetensi guru yang diperlukan dalam penerapan model ini : (a) kemampuan guru dalam melakukan asesmen perkembangan anak, baik perkembangan vertikal maupun perkembangan horizontal, melalui observasi dan wawancara, (b) kemampuan dalam melakukan penyesuaian antara bahan pelajaran dengan perkembangan horizontal dan penyesuaian antara lingkungan belajar dengan perkembangan vertikal, (c) kemampuan dalam melakukan pembelajaran melalui tiga tahapan yaitu tahap orientasi, tahap mediasi dan tahap ko-konstruksi.

Prosedur Kerja (Alur Tindakan): Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini, memiliki empat langkah kegiatan yaitu: (1) Melakukan asesmen, untuk melihat hambatan belajar, keterampilan yang sudah dimiliki saat ini dan perkembangan kognitif baik secara vertikal maupun secara horizontal (2) Mengembangkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen (3) Pelaksanaan program, dan (4) Evaluasi.

3. Siswa Tunagrahita

Siswa tunagrahita adalah individu yang mengalami keterhambatan perkembangan kecerdasan secara nyata dibandingkan dengan anak normal yang sebaya dengannya disertai dengan ketidakmampuan menyesuaikan diri dan terjadi selama masa perkembangan. Terbelakang mental bukan penyakit jiwa, melainkan kondisi di mana perkembangan kecerdasan yang tidak sempurna disertai dengan tingkah laku yang tidak sesuai dan terjadi pada periode perkembangan.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan terbelakang mental bila ia mengalami keterlambatan fungsi intelektual secara signifikan

yang berkaitan dengan ketidakmampuan dalam berperilaku, dan terjadi pada masa perkembangan. Dengan demikian keterbelakangan mental selalu dikaitkan dengan tiga hal yaitu keterlambatan fungsi intelektual dan perilaku adaptif, dan terjadi pada masa perkembangan. Jika salah satu dari ketiga hal tersebut tidak muncul, seseorang tidak dapat dikategorikan sebagai tunagrahita

E. Metode Penelitian

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *Collaborative Action Research* (Rochman Natawidjaya, 1997). Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan : (a) penelitian ini bermaksud merumuskan acuan pencapaian perkembangan dan merumuskan model pembelajaran yang terintegrasi antara bimbingan konseling dengan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru, kepala sekolah dan orang tua, (b) penelitian ini bersifat situasional dan kontekstual yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah, (c) program yang dikembangkan diuji validitasnya secara konsensual untuk menemukan rumusan acuan perkembangan anak tunagrahita dan rumusan model pembelajaran, (d) hasil penelitian ini berdampak kepada kinerja guru dan perkembangan anak tunagrahita.

2. Prosedur Penelitian

Urutan langkah kegiatan penelitian ini dibagi menjadi tiga (3) tahap yaitu:

Tahap 1 : Pemotretan kondisi obyektif tentang :

- a. Perkembangan anak tunagrahita dalam hal perkembangan keterampilan bahasa, berhitung dan perkembangan keterampilan perilaku adaptif.

- b. Lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Mengobservasi pelaksanaan proses pembelajaran .

Tahap 2 : Perumusan Indikator Perkembangan:

- a. Menyusun indikator perkembangan kognitif anak tunagrahita baik secara vertikal maupun secara horizontal berdasarkan kajian konseptual dan hasil observasi
- b. Melakukan pengkajian rumusan hipotetik (butir a) melalui seminar dan loka karya. Dari sinilah diperoleh rumusan baku tentang perkembangan anak tunagrahita yang seharusnya dicapai oleh anak tunagrahita.
- c. Uji validasi konsensual tentang perkembangan anak tunagrahita dengan kepala sekolah, guru, orang tua siswa dan pakar baik PLB maupun BK.

Tahap3 : Merumuskan model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling

- a. Merumuskan model pembelajaran dengan merujuk kepada rumusan perkembangan anak tunagrahita (penelitian tahap ke 2), kajian konsep dan hasil observasi (sebagai gagasan awal).
- b. Implementasi model pembelajaran secara kolaboratif antara peneliti dengan guru di dalam kelas.
- c. Uji validasi konsensual dengan guru, kepala sekolah, pakar baik PLB maupun BK , Pada tahap ini diperoleh rumusan pembelajaran berbasis BK sebagai produk penelitian (hasil akhir).

3. Lokasi dan Sumber Informasi

Penelitian ini dilaksanakan di SPLB YPLB Bandung dengan sumber informasi sbb (a) Guru SLB YPLB yang mengajar di kelas 6 SD, (b) Kepala SLB YPLB (c) Orang tua siswa, (d) Pakar BK dan PLB, (e) Anak tunagrahita kelas 6.

